

## Pemberdayaan Kewirausahaan Berbasis *Halal Knowledge* Pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan

Rusdianto<sup>1</sup>, Titisari Juwitaningtyas<sup>2</sup>, Nina Salamah<sup>3</sup>, Iin Narwanti<sup>4</sup>, Hammam Satmaka  
Hayyu Wibhawa<sup>5</sup>, S. Agung Gunawan<sup>6</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan, [rusdianto@act.uad.ac.id](mailto:rusdianto@act.uad.ac.id)

### ABSTRACT

*The level of professionalism of teachers is evidenced by the existence of professionalism and the fulfillment of requirements for the promotion of teacher functional positions. The publication of scientific articles is also one of the requirements for the promotion of teacher functional positions, publications also support the dissemination of ideas and knowledge that has been carried out by teachers. The current journal publication system is also open, making it easier for academics to publish their research and thoughts. However, the problem is that teachers have not been able to publish their research results in the form of journal articles. Each journal has a different writing style, and currently the article publication process is through a system called the open journal system or OJS. The use of a new online system is an obstacle for teachers in the publication process, because they do not understand how the publication process through the system. So the PKM UPGRIS team provided assistance to teachers at SD N 1 Penyangkringan Kendal Regency to publish their scientific work through the OJS system. The result of this assistance is that almost all participants have understood and are able to submit their scientific articles in the intended journal. The obstacle encountered is the difficulty of teachers to ensure that their articles will be reviewed and submitted in the intended journal. However, this is not a good first step for teachers to start publishing their work through OJS.*

**Keywords:** *halal, consumptive, entrepreneurship*

### ABSTRAK

Banyak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang memiliki problem konsumtif. Salah satu indikator kuat adalah banyaknya PMI yang memperpanjang kontrak secara berulang setelah selesai kontrak pada periode sebelumnya. Dampak yang terjadi adalah munculnya karakter *poor society*. Karakter ini sering mengalami kesulitan untuk beradaptasi pada lingkungan asal setelah kembali ke kampung halaman. Untuk menyelesaikan persoalan ini, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan membekali PMI dengan kewirausahaan. Harapannya pasca bekerja sebagai PMI dan telah memiliki modal yang cukup, dapat dikembangkan dalam kegiatan wirausaha. Atas dasar hal tersebut, menjadi penting untuk dilaksanakan pelatihan kewirausahaan bagi para PMI untuk mendorong agar dapat mengembangkan usaha pasca kontrak kerja. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan memberikan bekal terkait kewirausahaan halal food dan kosmetika. Metode kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan, diskusi, dan simulasi sederhana yang diberikan kepada para Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan. Tahapan kegiatan ini adalah 1) analisis kebutuhan, 2) inisiasi kerja sama bersama mitra, 3) koordinasi tim pengabdian, 4) persiapan kegiatan, 5) pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini diawali dengan memberikan pre test tentang pengetahuan halal food dan kosmetika, dilanjutkan dengan pemberian materi tentang halal food dan kosmetika, dan dilanjutkan dengan pelatihan manajemen usaha baru yang meliputi pengetahuan tentang bisnis, produk, legalitas, bangun tim, keuangan, pemasaran, dan distribusi.

**Kata Kunci:** halal, konsumtif, wirausaha

## PENDAHULUAN

Bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri adalah salah satu pekerjaan yang banyak diminati dari masyarakat Indonesia. Ini muncul karena kurang luasnya kesempatan bekerja di dalam negeri, dan peningkatan mobilisasi internasional menjadi motivasi tersendiri orang untuk bekerja di luar negeri (Ahsan, 2019). Menjadi PMI yang masih berstatus aktif pun juga tidak luput dari permasalahan, salah satu masalah yang banyak dialami para PMI adalah permasalahan perencanaan dan pengelolaan keuangan (Muksin *et al.*, 2019). Secara tidak sadar para PMI banyak yang terjebak dalam pola hidup yang konsumtif, akibat dari pola hidup ini menyebabkan pendapatan yang diterima atau dikirimkan kepada keluarga di Indonesia tidak dapat dikelola dengan baik. Masalah yang sama juga sering kita temui yaitu pihak keluarga PMI di Indonesia yang tidak dapat meremittance uang yang diterima dengan baik, kebutuhan sehari-hari sering menjadi penyebab dalam masalah ini. Akibatnya para PMI lebih memilih untuk memperpanjang kontraknya pada saat kontraknya habis dibandingkan untuk kembali ke Tanah Air. Persoalan ekonomi yang banyak dialami oleh PMI dan keluarganya dalam waktu lama dapat membentuk mental miskin (Pratama *et al.*, 2021). Mental miskin adalah ketidakmampuan seseorang dan kelompok dalam mengelola keuangan yang berdampak pada sikap konsumtif (Primawati, 2011).

Bekerja di negeri Formosa (Taiwan) tentu bukan perkara yang mudah bagi orang Indonesia, perbedaan kultur, budaya, dan agama mayoritas merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi oleh para PMI yang bekerja disana. Tidak seperti di Indonesia yang sangat mudah mencari produk-produk yang memiliki label halal, banyaknya produk-produk yang tidak memiliki label halal menjadi permasalahan bagi para PMI di Taiwan yang beragama Islam. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi para PMI dalam memulai usaha, sulitnya mencari bahan-bahan yang sesuai dengan ajaran dalam agamanya membuat harus memakan waktu yang cukup banyak. Dilain sisi mereka juga bersamaan harus menjalankan pekerjaannya sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati,

memulai usaha ditengah-tengah bekerja sebagai pekerja migran tentunya butuh banyak pengorbanan mulai dari materi, pikiran, maupun usaha yang belum jelas mengenai keberhasilannya (Solihatini & Wijanarko, 2016).

Oleh sebab itu perlu diadakannya edukasi tentang kewirausahaan beserta difasilitasi dengan memberikan pelatihan kewirausahaan kepada para PMI agar memiliki minat dalam membuka usaha sendiri melalui dengan modal tabungan yang disimpan selama bekerja diluar negeri. Pemerintah Indonesia sendiri melalui Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) telah membantu para PMI dengan memberikan kegiatan pelatihan dengan harapan dapat mengurangi minat para PMI bekerja kembali di luar negeri pada saat masa kontraknya habis (Kwartawaty *et al.*, 2020). Kewirausahaan adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh para PMI baik saat masih di Taiwan maupun saat telah kembali ke Indonesia, kegiatan kewirausahaan pada saat masih di Taiwan mampu membantu memperkenalkan budaya Indonesia pada masyarakat Taiwan. Begitu pula pada saat kembali ke Indonesia PMI dapat juga memperkenalkan kebudayaan Taiwan yang diperoleh selama bekerja disana untuk dikembangkan di Indonesia.

Indonesia merupakan negara di dunia dengan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, hal ini tentunya membutuhkan makanan dan bahan kosmetika yang halal. Halal *lifestyle* merupakan *trend* yang sedang berkembang di Indonesia, *trend* ini menyebabkan masyarakat akan mengkonsumsi atau menggunakan produk-produk yang halal yang tentunya sesuai dengan ketentuan Islam (Nusran *et al.*, 2021). Dengan adanya *trend* tersebut tentu juga membuka peluang bagi para PMI untuk melakukan membuka usaha saat telah kembali ke Indonesia, kegiatan kewirausahaan memiliki banyak sektor seperti pada sektor makanan dan minuman, produk kecantikan, dan lain sebagainya tentunya dengan berbasis halal.

Memberikan pelatihan kewirausahaan dapat menumbuhkan minat kewirausahaan yang dilakukan kepada PMI diharapkan mampu membantu perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Indonesia, tercatat UMKM Indonesia mengalami peningkatan

hingga 59,2 juta pelaku UMKM yang bergerak pada sektor formal dan informal (Lubis *et al.*, 2023). Untuk itu perlunya menekankan pelatihan kewirausahaan yang diharapkan peserta mampu memahami dan menyerap pengetahuan-pengetahuan baru serta kreatifitas yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas dan produktifitas kerjanya. Semangat dan motivasi tinggi memang diperlukan dalam memulai usaha, akan tetapi perlu juga dibekali pengetahuan seperti: bisnis, produk, legalitas, bangun tim, keuangan, pemasaran, dan distribusi, hal ini dilakukan agar usaha yang dibuatnya mampu berkembang dan bertahan. Dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan diharapkan memberikan dampak yang positif bagi para PMI agar berminat untuk berwirausaha, adapun dampak yang dapat dirasakan seperti:

1. Sebagai penghasil tambahan PMI baik saat masih bekerja di Taiwan maupun setelah tidak bekerja di Taiwan
2. Menjadi ladang investasi dimasa yang akan datang
3. Membantu membuka lapangan pekerjaan
4. Menjadi contoh bagi para PMI lain yang hendak kembali ke Indonesia
5. Mengembangkan inovasi baru yang halal

Berdasarkan uraian yang ada diatas, permasalahan yang dialami oleh para PMI yang bekerja di Taiwan yaitu minimnya pengetahuan tentang kewirausahaan yang menyebabkan kurang minatnya untuk membuka usaha, dan menyebabkan PMI lebih cenderung memilih memperpanjang kontraknya. Minimnya pengetahuan dalam pengelolaan uang menyebabkan para PMI lebih memilih untuk menikmati dari hasil kerjanya tanpa memikirkan dampak dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu dilakukannya pengabdian dengan tujuan mendorong minat kewirausahaan kepada para PMI di Taiwan yang bertujuan untuk memanfaatkan peluang yang dimilikinya dengan usaha berbasis halal.

## **PELAKSANAAN DAN METODE**

Kegiatan pelatihan dan sosialisasi dilakukan di negara Taiwan pada tanggal 3 September 2023 yang bertempat di Kamar Dagang Ekonomi Indonesia (KDEI) Taiwan dengan sasaran PMI yang ada di Taiwan yang dihadiri peserta pelatihan sejumlah 40 orang. Agar lebih mudah untuk difahami dan berjalan dengan baik, kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu:

1. Analisis kebutuhan

Dalam analisis kebutuhan ini pendekatan SWOT digunakan untuk mengetahui baik kondisi internal maupun eksternal dalam menentukan arah kinerja baik itu kelompok atau individu. Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan diskusi dengan pihak terkait.

2. Inisiasi kerjasama bersama mitra

Dalam menjalani usaha tentunya tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu diperlukannya mitra kerja agar dapat membantu kegiatan operasional usaha. Dengan menjalin kerjasama bersama mitra tentu dapat meningkatkan kemampuan bagi usaha-usaha yang baru buka. Melalui mitra kerjasama maka mampu mendukung modal dan juga pelatihan sumberdaya yang lebih profesional dalam meningkatkan usaha demi berkelanjutan usaha.

3. Koordinasi tim pengabdian

Pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan di Kamar Dagang Ekonomi Indonesia (KDEI) Taiwan dan dibawakan langsung oleh para pemateri. Acara pengabdian ini juga dihadiri langsung oleh 3 pemateri dari para dosen Universitas Ahmad Dahlan, pemateri pertama disampaikan oleh Ir. Titisari Juwitaningtyas, S.T.P., M.Sc. yang memberikan Pelatihan tentang titik kritis kehalalan bahan dan produk pangan. Selanjutnya pada pemateri kedua disampaikan oleh Dr.apr. Nina Salamah, M.Sc. yang memberikan materi Pelatihan tentang titik kritis kehalalan bahan dan produk kosmetika. Pemateri ketiga disampaikan oleh Rusdianto, S.E., M.Sc. yang memberikan materi mengenai Pelatihan pengelolaan usaha dan kewirausahaan.

4. Persiapan kegiatan

Tahapan persiapan kegiatan meliputi pencarian permasalahan, pemilihan lokasi dan waktu pelaksanaan, pembuatan flayer kegiatan, pembuatan formulir pendaftaran, promosi pelaksanaan kegiatan pada PMI yang ada di Taiwan baik melalui online maupun mitra, dan terakhir pembagian jobdesk pada saat pelaksanaan.

#### 5. Pelaksanaan kegiatan

Pada tanggal 3 September 2023 yang berlokasi di Kamar Dagang Ekonomi Indonesia (KDEI) Taiwan pertama dilakukan pengisian pre test terlebih dahulu, setelah pengisian pre test kegiatan dilanjutkan dengan acara sosialisasi pemaparan materi oleh para pemateri dari Universitas Ahmad Dahlan. Materi yang disampaikan antara lain materi halal produk makanan dan kosmetik dan dilanjutkan dengan pelatihan kewirausahaan, dan diikuti dengan tanya jawab dari peserta.

#### 6. Monitoring dan evaluasi.

Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan kepada para peserta melalui post test untuk mengukur tingkat pemahaman para peserta PMI Taiwan setelah mengikuti acara sosialisasi dan pelatihan ini. Hasil pengisian post test menunjukkan bahwa adanya peningkatan tingkat pemahaman para peserta PMI Taiwan mengenai Kewirausahaan berbasis halal.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada para PMI di Taiwan telah terlaksana pada tanggal 3 September 2023 yang diadakan di Kantor Dagang Ekonomi Indonesia yang berada di 6F, No. 550, Rui Guang Road, Neihu District, Taipei, 114, Taiwan, ROC dengan dihadiri peserta PMI Taiwan sebanyak 40 peserta dan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Adapun rangkaian acara diawali dengan memutar dan menyanyikan lagu Indonesia Raya; sambutan dari ketua PCIM di Taiwan dan acara inti yaitu pemaparan materi sosialisasi dan pemberian pelatihan dari para pemateri.

#### 1. Materi 1 Halal Produk Makanan dan Kosmetika

Peserta diawali dengan penyampaian materi tentang titik kritis makanan dan kosmetika halal. Materi ini bertujuan untuk membekali peserta pengetahuan titik kritis halal sebelum mereka memulai berwirausaha. Pengetahuan ini menjadi sangat penting, sebagai dasar untuk pengembangan usaha ke depan, sehingga mereka dapat mengembangkan kewirausahaan berbasis *halal knowledge*. Materi tentang titik kritis halal disampaikan oleh Ibu Titisari Juwitaningtyas dan Nina Salamah.



Gambar 1. Penyampaian Materi Halal Produk Makanan dan Kosmetika

Titik kritis adalah suatu tahapan produksi pada kemungkinan suatu produk bisa menjadi haram dari produk yang awalnya adalah produk halal seperti makanan, minuman, kosmetik dan lain-lain. Ini karena disebabkan adanya unsur yang halal tetapi dalam prosesnya tercampur dengan sesuatu yang haram. Untuk itu perlunya pemilahan dan bahan yang cermat sehingga sebuah produk dapat dipastikan kehalalannya. Perlu adanya sistem jaminan produk halal dalam suatu pengelolaan terpadu terhadap bahan, proses, produk, sumberdaya manusia, dan prosedur untuk menghasilkan produk halal dan menjamin kehalalannya secara konsisten dan berkelanjutan. Penilaian produk dapat dikatakan halal adapun syarat-syaratnya

- 1) Halal zat/ bahannya
- 2) Halal dalam memprosesnya
- 3) Halal penyimpanannya
- 4) Halal penyajiannya
- 5) Halal cara memperolehnya.

## 2. Materi 2 Manajemen Usaha Baru

Permasalahan yang dialami oleh para PMI di Taiwan yaitu kurang pemahannya mengenai kewirausahaan, hal ini menyebabkan para PMI kurang berminat dalam membuka usaha. Minimnya pengetahuan tentang kewirausahaan menjadi kendala dalam permasalahan ini. Para PMI juga cenderung lebih menikmati dari hasil kerjanya dibandingkan untuk membuka usaha, hal ini menyebabkan rata-rata para PMI menjadi bingung saat kembali ke Indonesia karena tidak memiliki pekerjaan sehingga para PMI akan lebih cenderung memilih memperpanjang kontraknya.

Terkait pengembangan kewirausahaan, peserta pelatihan diperkenalkan dengan proses manajemen pada usaha baru. Dalam mengelola usaha baru terdapat poin-poin penting yang perlu dipahami seperti proses bisnis, pengenalan produk, pengajuan legalitas, bangun tim, pelaporan keuangan, pemasaran, dan distribusi produk. Dalam proses bisnis peserta diperkenalkan dengan bagaimana agar bisnis memiliki pondasi yang kuat. Dalam hal ini bisnis harus memiliki alasan yang kuat untuk berbisnis. Bisnis harus memiliki value sehingga akan memiliki ruh dalam pengelolaan dan pengembangan bisnisnya. Setelah itu, baru mulai ditentukan visi, misi, dan tujuan bisnis. Setelah bisnis memiliki dua hal tersebut, baru mulai disusun dan ditetapkan model bisnis yang akan dijalankan.

Pada tahap pengenalan produk, peserta diberikan pemahaman pentingnya setiap produk memiliki kekuatan dan keunikan produk yang dapat membedakan dengan produk lain. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan strategi mix produk. Selain itu peserta juga diperkenalkan pada siklus hidup produk. Selanjutnya ada legalitas, dalam mendirikan usaha tentu harus memiliki legalitas usaha untuk menandakan bahwa usaha tersebut telah sah sesuai dengan undang-undang atau peraturan yang berlaku pada tempatnya. Diurutan selanjutnya ada bangun tim, dengan adanya tim yang kuat dapat membantu meningkatkan produktivitas usaha.



Selanjutnya adalah keuangan, keuangan merupakan elemen penting dalam memulai suatu usaha keuangan dapat menjadi landasan operasional usaha oleh sebab itu perlu dikelola dengan baik. Tanpa pengelolaan dan pencatatan pelaporan keuangan yang baik, usaha tidak dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja usaha. Ada 4 (empat) penyebab usaha yang baru mulai berjalan sulit untuk berkembang, yaitu 1) tidak mencatat arus transaksi masuk dan keluar secara baik, 2) tidak memisahkan antara aset pribadi dan aset usaha, 3) tidak atau jarang melihat data keuangan, 4) masih mencatat secara manual. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat teratasi dengan adanya pelaporan keuangan yang baik. Pencatatan dan pelaporan keuangan sangat penting sebagai pengingat bila ada transaksi di masa lalu yang menimbulkan hak atau kewajiban di masa datang. Contoh: memberikan piutang, berhutang, sebagai pengingat transaksi-transaksi tertentu, dan sebagai pengingat transaksi-transaksi tertentu.

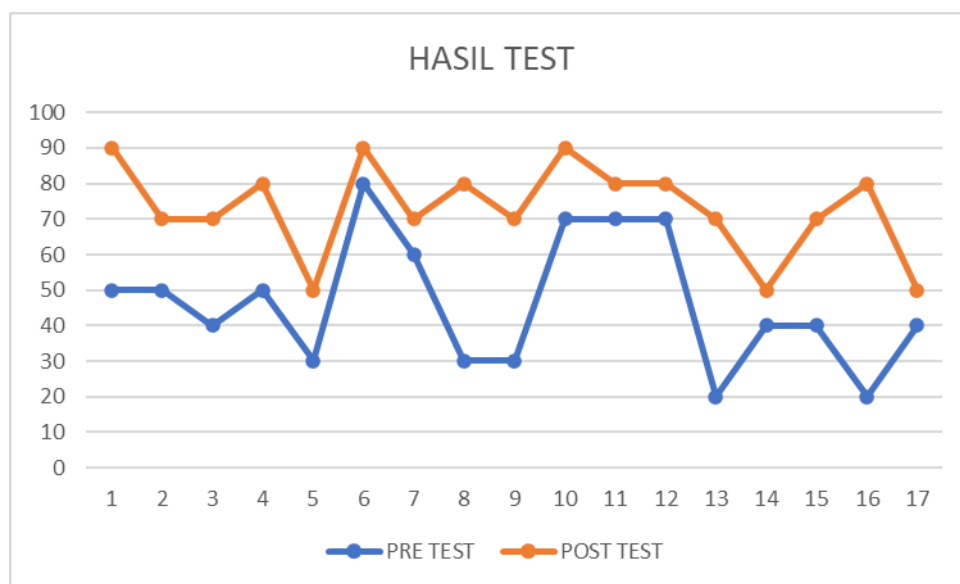
Bagian terpenting lainnya adalah pemasaran. Pemasaran sendiri yaitu strategi dalam bisnis dengan melakukan promosi penjualan produk atau jasa agar dapat menarik minat konsumen. Sebaik apapun produk yang dimiliki, jika tidak dibarengi dengan kemampuan memasarkan, maka produk tidak akan maksimal dalam penjualan, sehingga dalam hal ini penting untuk pengelola usaha baru memahaminya. Proses distribusi juga salah satu faktor penting dalam mendistribusikan barang untuk tiba dikonsumen.



Gambar 2. Penyampaian Materi Manajemen Usaha Baru

### 3. Tahapan Pre-Test dan Post-Test

Sebelum kegiatan acaranya pengabdian dilaksanakan, pertama tim dari pengabdian memberikan pre-test terlebih dahulu dengan tujuan mengetahui dan menguji tingkat pengetahuan dari para peserta dengan terkait dengan tema kewirausahaan berbasis halal yang akan dipaparkan oleh para pemateri. Setelah seluruh kegiatan sudah terlaksana tim pengabdian kembali memberikan post test, tujuan dari post test ini untuk mengetahui tingkat pemahaman dari para peserta setelah menerima materi terkait dengan kewirausahaan berbasis halal. Pre test dan post test difokuskan pada aspek halal knowledge. Gambar 3. merupakan diagram hasil dari pre-test dan post-test dalam kegiatan pengabdian kepada PMI di Taiwan, hasil tersebut mengalami kenaikan pengetahuan sebesar 36% dari sebelum diadakannya kegiatan pengabdian ini. Peserta menyampaikan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka untuk kebutuhan sehari-hari dan mempersiapkan diri untuk memulai lembaran baru saat kembali ke Tanah Air.



Gambar 3. Hasil Grafik Pre-Test dan Post-Test

## PENUTUP

## Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian mengenai kewirausahaan berbasis halal berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dari kegiatan ini. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada para PMI dalam pengelolaan usaha baru. Dengan hasil ini diharapkan para PMI tidak perlu ragu atau takut pada saat kembali ke Indonesia, berbekal pengalaman selama tinggal di Taiwan dan kegiatan sosialisasi dan pelatihan diharapkan para PMI dapat membuka usahanya sendiri tanpa takut gagal. Selain berwirausaha, peserta juga memahami bagaimana pengembangan kewirausahaan yang halal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A. (2019). Buruh Migran Dalam Pergumulan Ekonomi Indonesia Proses Reformasi & Capaian BNP2TKI. In *Expose*.
- Kwartawaty, N. N., Noviana, E., & Mahardhika, G. T. (2020). Pelatihan Mini Mba Secara Daring Terhadap Pekerja Migran Indonesia Di Taiwan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 661–666. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.543>
- Lubis, H. Z., Hani, S., & Sinambela, E. (2023). Bisnis Model Canvas Bagi Kelompok Usaha Aisyiyah PWA Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(4), 643–649.
- Muksin, N. N., Shabana, A., & Tohari, M. A. (2019). Komunikasi Online Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Hongkong Tentang Pengelolaan Finansial. *PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(2), 97–110. <https://www.academia.edu/download/72253605/pdf.pdf>
- Nusran, M., Lantara, D., Muchlis, N., & Pelu, M. F. A. (2021). Pengembangan Wawasan Kewirausahaan Berbasis Halal Knowledge di Desa Belapunranga Kec. Parangloe Kab. Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Window of Community Dedication Journal*, 02(02), 135–145.
- Pratama, M. M. A., Herdiani, A., Sulaksitaningrum, R., Novitasari, Y., & Ichwanto, M. A. (2021). Technopreneurship Untuk Membekali Keterampilan Wirausaha Pasca Berakhirnya Kontak Kerja Bagi Pekerja Migran Indonesia Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Graha Pengabdian*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.17977/um078v3i12021p12-28>
- Primawati, A. (2011). Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia. *Sosiokonsepia*.

Solihatin, E., & Wijanarko, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Mantan Tenaga Kerja Indonesia Melalui Pelatihan Sablon Agar Dapat Berwirausaha. *Sarwahita*.  
<https://doi.org/10.21009/Sarwahita.131.01>